

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI BUDAYA KERAPAN SAPI DI MADURA

Ulin Nikmah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ullinnnikmah912@gmail.com

ABSTRAK

Kerapan sapi, sebagai tradisi budaya khas Madura, tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam, tetapi juga memberikan dampak penting terhadap ekonomi dan masyarakat setempat. Secara ekonomi, kerapan sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi peternak dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan acara ini, melalui transaksi penjualan tiket, peralatan, dan konsumsi. Kegiatan ini juga meningkatkan permintaan terhadap sapi berkualitas tinggi, yang berdampak pada peningkatan harga jual sapi dan memperbaiki kesejahteraan peternak lokal. Namun, kerapan sapi juga menghadirkan tantangan, seperti potensi konflik sosial terkait praktik-praktik yang dianggap eksploitatif terhadap hewan. Di sisi sosial, kerapan sapi memperkuat identitas budaya masyarakat Madura dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Meskipun demikian, ada kritik terkait pengaruh negatif terhadap kesejahteraan hewan serta dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan acara tersebut, menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan perlindungan terhadap hewan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Madura, kerapan sapi, Ekonomi, dampak sosial*

A. PENDAHULUAN

Pada mulanya, Kerapan sapi mempunyai nilai-nilai budaya yang religius, yaitu sebagai rasa Syukur, kegembiraan, dan hiburan bagi para petani sesuai panen. Ide dasar pergelaran kerapan sapi dikenalkan oleh Syech Ahmad Baidawi atau yang terkenal dengan sebutan pangeran katandur dari pulau Sepudi, Kabupaten Sumenep, yang menyebarkan islam dan mengajarkan cara bercocok tanam serta mengelolah tanah dengan cara bercocok tanam serta mengelolah tanah dengan cara membajak dengan bantuan sapi.

Seiring dengan perkembangan zaman, ”upacara panen” yang semula hanya spontanitas lama kelamaan digelar secara rutin dan dilembagakan. Kerapan sapi kemudian berevolusi menjadi simbol kebudayaan rakyat yang identik dengan Masyarakat madura. Pelembagaan budaya kerapan sapi secara formal dan kompetitif mengakibatkan solidaritas sosial orang madura menjadi semakin organis. Hal ini ditandai oleh Tingkat pembagian kerja yang relative di bidang kebudayaan berupa Tingkat ketergantungan anatr individu yang tinggi dan dinilai nilai primordial yang lebih longgar.

Perubahan ini kemudian semakin berorientasi pada makna materiil dan makna individual. Makna materiil mengacu pada pendapatan keuntungan secara ekonomis, seperti nilai harga jual sapi menjadi mahal. Makna individual berarti

adanya privilege tertentu yang diberikan oleh masyarakat, seperti naiknya citra dan status sosial yang bersangkutan.

Pelembagaan kerapan sapi secara formal dan kompetitif ini merupakan lomba yang paling bergengsi dibandingkan dengan kerapan sapi lain, karena penontonnya bukan hanya dari pulau madura, tetapi juga dari daerah lain di Jawa Timur, wartawan, dan bahkan wisatawan mancanegara. Orang Madura mengenal dua jenis kerapan sapi: (1) Kerapan kene' (kerapan dalam skala kecil), dan (2) Kerapan raja (kerapan dalam skala besar untuk memperebutkan suatu kejuaraan). Kerapan sapi dilaksanakan setiap tahun antara bulan Agustus sampai Oktober, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia. Sapi peserta kerapan harus diseleksi dari tingkat paling bawah, yaitu dari tingkat kecamatan, distrik (pembantu bupati), kabupaten, dan hingga karesidenan (pembantu gubernur). Kerapan tingkat karesidenan (gubeng) dikenal sebagai kerapan sapi terbesar seMadura dan merupakan puncak dari kerapan sapi formal. Kerapan sapi terbesar ini merupakan lomba yang sangat berdampak terhadap gengsi, citra, dan status sosial pemilik sapi yang menjadi juara. Di samping itu, karena mereka juga mewakili daerah masing-masing, mereka pun berusaha keras demi gengsi daerahnya.

Perubahan makna budaya kerapan sapi ini pada gilirannya turut mengubah pandangan budaya dan konsep diri orang Madura. Pada perkembangan berikutnya, kerapan sapi lebih mengarah pada kompetisi, sehingga para pemilik sapi menghalalkan segala cara untuk memenangkan perlombaan. Apalagi setelah ada intervensi pemodal besar atau konglomerat dalam kerapan sapi formal. Kondisi semacam ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan semula kerapan sapi kontes memelihara sapi dengan tujuan agar melahirkan dan menjaga sapi Madura yang berkualitas berubah menjadi bisnis dan status sosial. Perubahan ini terlihat dari sebuah pola yang mulanya tradisional religius berubah menjadi pola yang berorientasi pasar.

Dengan demikian, pemilik sapi kerapan semakin pudar. Berbagai upaya dilakukan untuk menang, seperti menyogok joki lawan, menyiksa sapi, dan bahkan membeli nomor punggung untuk menghindari lawan yang tangguh, karena kemenangan di arena lomba sangat memengaruhi harga sapi. Di samping itu, kemenangan merupakan harapan dan idaman setiap peserta kerapan sapi, karena dapat menaikkan status sosial dan gengsi si pemilik. Oleh karena itu, harga sapi yang berhasil menjadi juara semakin mahal.

Tradisi ini cerminan dari nilai tresenden ke nilai ekonomi dan prestise. Dalam hal ini, studi interaksi- nisme simbolik bisa menjelaskan proses terjadinya perubahan makna religius budaya kerapan sapi dalam masyarakat Madura, karena adanya interaksi, baik perorangan maupun kelompok, telah menyebabkan perubahan definisi subjektif makna religius budaya kerapan sapi. Perubahan tersebut, sebagaimana pandangan Terhormat, merupakan reaksi terhadap kekuatan eksternal yang menimpa suatu sistem. Karena itu, baik perubahan eksternal maupun internal diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan. Perubahan makna religius budaya kerapan sapi disebabkan oleh adanya interaksi dan proses dinamika kebudayaan masyarakat yang berlangsung terus menerus, yang

menyebabkan adanya tekanan sosial terhadap kebudayaan, sehingga lambat laun budaya kerapan sapi mengalami perubahan makna religius budaya.

Hal ini merupakan perwujudan dari adanya tindakan gabungan atau kerja sama yang lebih luas setelah melalui proses penyesuaian tingkah laku yang berbeda. Pembentukan tindakan individu dengan beragam karakter yang berbeda-beda sebagai hasil bentukan interaksi tersebut telah membentuk kerja sama masyarakat, yang menempatkan simbol-simbol material-individual sebagai pengganti dari simbol-simbol tradisional-komunal budaya kerapan sapi.

Perubahan makna budaya ini juga dimungkinkan, karena faktor adanya orang luar atau pendatang baru yang sikap dan responsnya berbeda dengan mayoritas orang Madura. Orang luar atau pendatang baru ini bisa diidentifikasi dalam dua macam: Pertama, Pemerintah Kabupaten setempat yang mengambil alih pelaksanaan kerapan sapi, sehingga budaya kerapan sapi dianggap sebagai bentuk persaingan, terutama dalam memperebutkan citra dan status sosial. Kedua, campur tangan pemodal, sehingga kerapan sapi kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat material (orientasi bisnis dan ekonomis). Perubahan ini memperjelas bahwa orang luar atau pendatang baru mempunyai dimensi dalam konsep diri, yang dalam beberapa hal, tidak sesuai dengan harapan orang Madura secara umum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang secara spesifik lebih diarahkan pada metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, yaitu: (1) Reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun lokasi penelitian ini adalah kabupaten Sumenep Madura.

C. PEMBAHASAN

Daerah Lenteng, Sumenep sebagai Epicentrum

Pada mulanya, Lenteng merupakan nama sebuah desa yang berdiri sekitar abad ke-13 M, yaitu pada masa kejayaan kerajaan Sumenep di bawah pemerintahan Jokotole. Jokotole menikah dengan Dewi Ratnadi, seorang putri Raja Brawijaya dari Majapahit. Dalam sejarahnya, Jokotole, yang bergelar Baginda Raja Ario Kodanapole, menamai Lenteng karena secara geografis daerah ini terletak di tengah-tengah daerah lain yang termasuk dalam kekuasaan kerajaan Sumenep kala itu. Dengan letak yang strategis, daerah Lenteng, yang dalam bahasa Madura berarti “tengah” , menjadi pusat jalur perekonomian dan perdagangan bagi daerah-daerah lain di Madura Timur, sehingga wajar apabila kemudian akselerasi pertumbuhan serta pembangunan sosial dan ekonominya lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya. Lenteng, yang mulanya hanya sebuah desa kecil, kemudian berkembang pesat dan berubah menjadi nama untuk sebuah kawedanan atau kecamatan, yaitu kecamatan Lenteng yang sekarang terdiri atas dua puluh desa. Sebagai nama desa, Lenteng tetap dipertahankan, tetapi secara administratif desa ini sekarang telah dibagi menjadi dua wilayah: desa Lenteng Timur dan desa Lenteng Barat Meski begitu,

berdasarkan hasil observasi, pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya di kecamatan Lenteng masih tetap berada di desa Lenteng Timur. Perkembangan pesat ini kemudian menjadikan kecamatan Lenteng sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis produk andalan lokal, seperti tembakau Madura, sehingga banyak juragan tembakau yang kaya raya menetap di wilayah kecamatan Lenteng. Pada umumnya, para juragan tembakau dan orang kaya inilah yang kemudian berperan penting dalam pelestarian berbagai seni kebudayaan khas Madura dewasa ini, termasuk budaya tradisional kerapan sapi yang memerlukan biaya operasional dan pemeliharaan yang mahal.

Hubungan Sosial Budaya

Perkembangan situasi dan kondisi yang semakin dinamis tentu membuat masyarakat di kecamatan Lenteng memiliki suatu tingkat keragaman sosial budaya, sehingga terjadi proses sosial. Soekanto mendefinisikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara segi kehidupan bersama, seperti kesaling terpengaruhannya antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya.

Dalam mengamati hubungan simbolis masyarakat kecamatan Lenteng, secara umum, hubungan sosial budaya memberikan suatu gambaran berbeda, tidak seperti yang sering dicitrakan tentang orang Madura pada umumnya oleh kelompok etnik lain. Gambaran orang Madura yang lazim dikemukakan oleh kelompok etnik lain jauh berbeda dari pandangan orang Madura tentang diri mereka sendiri, dan sering mengarah pada pandangan umum. Seringkali gambaran tentang suatu kelompok dari luar kelompoknya bersifat umum dan negatif. Selama ini, orang Madura dikenal sebagai orang yang keras, senang membunuh, mudah tersinggung, pendendam, tidak toleran terhadap orang lain, dan fanatik dalam beragama. Sementara orang Madura memandang diri mereka memiliki tiga dasar citra, yaitu kesopanan, kehormatan, dan Islam.

Kesopanan

Salah satu adat atau tradisi yang penting pada orang Madura adalah menjunjung tinggi kesopanan. Menurut informasi, orang yang tidak sopan dianggap kurang ajar, dan ia mendapat cemoohan atau celaan sebagai sanksi sosial. Walaupun orang luar sering menganggap orang Madura kasar, tetapi mereka menjunjung tinggi aturan kesopanan dan menghargai orang mengikutinya.

Kehormatan

Seperti dijelaskan, bahwa orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan, apalagi kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi. Dengan demikian, adat kesopanan penting sekali dalam kehidupan sosial. Orang Madura tidak mau diremehkan, tetapi juga tidak mau unjuk diri. Perilaku mereka dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Jika orang yang dihadapi sombong, besar kepala, dan menonjolkan diri, orang lain pun akan berusaha bersikap lebih sombong dari lawannya; dia cenderung tidak mau kalah. Sebaliknya, jika orang yang dihadapinya bersahaja, merendah, dan menghargai orang lain, dia pun akan merendah.

Agama

Agama orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap sakral dan harus dibela

sebagai pedoman hidup manusia. Walaupun pengamat luar mungkin menganggap Islam di daerah penelitian ini tidak lagi “murni”, tetapi masyarakat Lenteng menghormati Islam lokal yang sangat mereka taati. Keislaman merupakan salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura. Sebagai konsekuensinya, semua orang Madura dianggap Muslim. Menurut informan, tidak pernah seorang pun dari orang Madura pindah agama. Menurutnya, yang beragama selain Islam bisa dipastikan sebagai orang luar Madura. Simbol keagamaan ini terlihat dalam ungkapan *abântal syahâdât*, *asapo’ iman*, *apajung Allah*, yang menggambarkan orang Madura menjiwai Islam, sehingga menghina Islam sama saja dengan menyinggung harga diri.

Kerapan Sapi

Dalam sejarahnya, budaya ini muncul setelah mengalami suatu proses adaptasi dengan lingkungan yang tandus, pertanian yang gersang, dan pola bercocok tanam yang masih primitif. Menurut beberapa sumber, kerapan sapi digagas oleh Pangeran Katandur alias Syech Ahmad Baidlowi, penguasa kerajaan Mandaraga jauh sebelum orang mengenal kerajaan Majapahit. Dia berupaya memakmurkan rakyatnya dengan meningkatkan hasil produksi pertanian melalui tenaga sapi. Selanjutnya, agar cara ini lebih digemari dan cepat meluas di kalangan masyarakat, setiap selesai panen diadakan perlombaan yang mirip dengan membajak sawah dengan memacu sapi agar bisa berlari cepat. Seperti pada awalnya, perlombaan sapi ini dilaksanakan setelah masa panen di sawah dengan tujuan selain untuk meningkatkan produksi pangan, juga untuk meningkatkan pemeliharaan ternak sapi. Perlombaan ini semakin lama semakin populer dan menunjukkan kekhususan budaya Madura.

Jenis Kerapan Sapi

Saat ini, secara garis besar, ada dua macam kerapan sapi, yaitu kerapan sapi formal dan kerapan sapi nonformal. Kerapan sapi formal ditangani oleh sebuah panitia penyelenggara yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten, yang dalam hal ini adalah Dinas Kehewan dan Peternakan, dan pemenangnya diberi hadiah dari sponsor atau dari panitia penyelenggara. Adapun kerapan sapi nonformal tidak ditangani oleh panitia, tetapi hanya mendapatkan pengawasan dari pemerintah terkait dengan masalah keamanan dan ketertibannya.

Kerapan Sapi Non Formal: Kerapan Insidental

Kerapan sapi nonformal bisa dilakukan setiap saat dan tidak seketat seperti kerapan sapi besar. Biasanya, kerapan ini dilaksanakan sebelum jadwal kerapan sapi besar dimulai. Sapi-sapi yang mengikuti kerapan tidak harus menjadi juara di tingkat bawah terlebih dahulu, tetapi cenderung berdasarkan penunjukan, karena sapi-sapi itu minimal sudah terkenal di daerahnya. Dalam pelaksanaannya, disediakan hadiah-hadiah bagi pemenang sebagaimana dalam kerapan sapi besar kerapan sapi formal. Seperti telah disebutkan, kerapan sapi insidental diadakan tanpa jadwal tertentu dan penyelenggaraannya ditangani oleh panitia khusus yang dibentuk oleh instansi yang menyediakan piala dan hadiah, yang biasanya berasal dari pihak kepolisian atau dari pihak sponsor yang datang ke Madura untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat Madura, seperti Domestos Nomos sebuah produk obat bakar anti nyamuk dan produsen rokok yang tidak menjadi sponsor utama dalam kerapan sapi besar, seperti Gudang Garam, Bentoel,

dan Nikki Super. Kerapan insidental ini termasuk kerapan sapi berhadaiah. Oleh karena itu, para peserta menyiapkan segala sesuatunya agar sapi kerapannya bisa menang. Menurut informan, Edi Santoso, seorang ketua paguyuban kerapan sapi sekabupaten Sumenep dan panitia kerapan sapi, penyelenggaraan kerapan ini dapat merangsang pemilik sapi untuk menghasilkan sapi berkualitas.

Kerapan Sapi Formal: Kerapan Besar

Kerapan sapi besar merupakan lomba paling bergengsi dibandingkan dengan kerapan sapi lain, karena penontonnya bukan hanya dari pulau Madura tetapi juga dari luar Madura, wartawan, dan wisatawan mancanegara. Hadaiahnya pun cukup besar, baik hadiah dari panitia maupun dari sponsor. Sponsornya bisa dari sebuah perusahaan atau perorangan. Untuk sponsor perusahaan, selama tiga tahun belakangan secara berturut-turut disponsori oleh perusahaan rokok Sampoerna dengan mengusung Dji Sam Soe, salah satu produknya. Sedangkan dari sponsor perorangan bisa diberikan oleh siapa saja yang peduli terhadap pelestarian budaya tradisional seperti kerapan sapi ini. Tahun ini, misalnya, Megawati Soekarnoputri turut menyumbang hadiah berupa sebuah mobil Carry dan Avanza, yang menurut informasi dari panitia harganya sekitar Rp. 120.000.000,- hingga Rp. 200.000.000,-. Pelaksanaan kerapan sapi besar dimulai dari tingkat kecamatan. Dari setiap kecamatan dipilih empat hingga enam pasang sapi kerapan yang selanjutnya dikirim ke tingkat distrik atau kabupaten, yang biasanya diikuti oleh sekitar 40-60 pasang sapi. Dari jumlah ini, enam pasang sapi kerapan dipilih untuk dikirim ke tingkat karesidenan. Dari empat kabupaten, peserta kerapan sapi terbesar seMadura ini berjumlah 24 pasang sapi kerapan.

Kerapan sapi besar ini termasuk kerapan formal berhadaiah besar. Dalam kerapan sapi ini, upah joki cukup mahal, yaitu sekitar Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 2.000.000,- agar dia tidak mudah disuap oleh pemilik sapi kerapan lain. Sedangkan upah mereka dalam kerapan sapi lainnya hanya sekitar 10% dari nominal tersebut.

Dampak Perubahan

Perubahan nilai religiusitas budaya kerapan sapi juga berdampak pada struktur masyarakat sebagai akibat dari interaksi simbol dalam struktur masyarakat tersebut. Simbol persaingan atau kompetisi yang keras dari kerapan sapi dewasa ini tampaknya tidak hanya memengaruhi pola pikir dan tindak tingkah masyarakat di lapangan, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di kecamatan Lenteng, seperti pada aspek mata pencaharian, mereka memanfaatkan kerapan sapi tingkat kecamatan dan ngetrèn (melatih sapi kerap) untuk berjualan. Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa pelaksanaan kerapan sapi tingkat kecamatan tidak terkonsentrasi di satu lapangan, tetapi sering berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya.

Dari segi hubungan sosial, dampak perubahan nilai budaya kerapan sapi sebagai citra dan status sosial adalah semakin tergerusnya nilai-nilai budaya khas Madura, terutama di kalangan kaum mudanya. Hal ini seperti diungkapkan Gus Dulla, ketua panitia kerapan sapi kabupaten Sumenep, bahwa nilai budaya seperti kesopanan, saling menghormati, dan ketekunan dalam beragama semakin terkontaminasi oleh nilai-nilai materialisme.

Dampak lain yang terjadi, lanjutnya, khususnya di kecamatan Lenteng adalah perubahan nilai budaya yang berkaitan dengan waktu, terutama pada kaum mudanya, lebih-lebih yang secara intensif berurusan dengan kerapan sapi. Sebenarnya, kebiasaan masyarakat di kecamatan Lenteng tidak berbeda dengan kebiasaan orang Madura pada umumnya. Meskipun masyarakat Lenteng sangat sibuk bekerja, baik di sawah maupun di tempat lain, tetapi mereka akan berhenti bekerja saat waktu shalat. Secara global, orang Madura bisa merasakan dampak positif dan negatif perubahan nilai budaya kerapan sapi, sebagaimana ditegaskan oleh D. Zawawi Imron. Positif, dalam artian bahwa untuk jangka panjang ke depan, dengan terintegrasinya kepulauan Madura dengan Surabaya dan rencana industrialisasinya, budaya kerapan sapi bisa menjadi salah satu daya tarik komersial pariwisata di Madura. Adapun dampak negatifnya berupa semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial orang Madura, seperti nilai kesetiakawanan, gotong-royong, dan nilai lain yang didasarkan pada suatu 'kesadaran kolektif' kerapan telah menjadi suatu kesadaran kolektif baru yang menggantikan nilai solidaritas primordial dalam struktur sosial dan kehidupan orang Madura. Di samping itu, juga timbul gejala apatisme dan toleransi yang lebih terbuka terhadap budaya permisif dari luar.

D. KESIMPULAN

Budaya kerapan sapi merupakan salah satu media interaksi simbol, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi yang terjadi secara simbolis dalam keseluruhan budaya kerapan sapi kemudian menciptakan suatu kesesuaian definisi subjektif bersama. Definisi subjektif bersama ini adalah suatu pengetahuan atau suatu persepsi orang Madura tentang budaya kerapan sapi sebagai teologi tradisional yang dipegang teguh. Ia adalah simbol dari kehormatan, kesopanan, introspeksi, kemakmuran, rasa syukur petani/peternak, dan suatu keberhasilan cara beternak berkualitas.

Faktor penyebab perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat Madura adalah: (1) Faktor internal, yaitu perilaku dan sikap mental kompetitif orang Madura, dan (2) faktor eksternal yang terdiri atas adanya campur tangan Pemerintah Kabupaten dalam penyelenggaraan kerapan sapi, yang kemudian memicu munculnya faktor yang kedua; ikut andilnya para pemodal besar dalam kerapan sapi; dan politisasi budaya kerapan sapi untuk kepentingan politik pragmatis. Orang Madura bisa merasakan dampak positif dan negatif perubahan nilai budaya kerapan sapi. Positif, dalam artian bahwa untuk jangka panjang ke depan, dengan terintegrasinya kepulauan Madura dengan Surabaya dan rencana industrialisasinya, budaya kerapan sapi bisa menjadi salah satu daya tarik komersial pariwisata di Madura. Adapun dampak negatifnya adalah berupa semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial orang Madura, seperti nilai kesetiakawanan, gotong-royong, dan nilai lain yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif. Simbol kompetisi yang keras di arena kerapan telah menjadi suatu kesadaran kolektif baru yang menggantikan nilai solidaritas primordial dalam struktur sosial dan kehidupan orang Madura. Di samping itu, juga timbul

gejala apatisme dan toleransi yang lebih terbuka terhadap budaya permisif dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. Sejarah Madura Selayang Pandang. Cetakan ke-3. Sumenep: The Sun, 1988.
- Alwasilah, Haidar A. Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Apriono, Markus. Pertimbangan Status Sosial dalam Sumbang Menyumbang di Madura. Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura. Jember: Universitas Jember, 1999.
- Bachtiar, Harsja W. Konsensus dan Konflik dalam Sistem Budaya Indonesia. Jakarta: Hanindita, 1985.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jonge, Huub de, ed. Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Dewo, Mohammad. N. dan Maduratna, C.H. Kerapan Sapi; Permainan dan Kegemaran Rakyat Madura. Jakarta: Rajawali Press, 1976.